

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Desti Umi Kalsum¹, Rifqi Annas², Syarnubi³

destiumikalsum09@gmail.com¹, rifqiannas5@gmail.com², syarnubi@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen, yang masing-masing berfungsi menghasilkan informasi yang lebih mendalam, kontekstual, dan dapat diverifikasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para partisipan melalui interaksi yang terbuka dan fleksibel. Pengamatan dimanfaatkan untuk mendapatkan data langsung terkait perilaku dan situasi sosial dalam lingkungan yang sebenarnya. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tertulis atau visual yang dapat memperkuat dan memvalidasi ketemuan lainnya. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut saling mendukung melalui triangulasi yang meningkatkan validitas dan kedalaman penelitian. Dengan penerapan yang sistematis, reflektif, dan etis, metode ini dapat memberikan wawasan menyeluruh tentang fenomena sosial yang dia teliti.

Kata Kunci: Data Kualitatif, Wawancara, Pengamatan, Dokumentasi, Triangulasi.

ABSTRACT

Qualitative data collection was carried out using three main methods: interviews, observations, and document analysis, each of which serves to yield more in-depth, contextual, and verifiable information. Interviews are used to explore participants' subjective experiences through open and flexible interactions. Observations are utilized to obtain direct data related to behavior and social situations in real-world settings. Documentation serves as a written or visual data source that can reinforce and validate other findings. The research findings show that these three methods complement each other through triangulation, enhancing the validity and depth of the study. With systematic, reflective, and ethical implementation, these methods can provide comprehensive insights into the social phenomena being investigated.

Keywords: Qualitative Data, Interviews, Observation, Documentation, Triangulation.

PENDAHULUAN

Pengumpulan informasi adalah langkah krusial dalam penelitian kualitatif karena menentukan seberapa baik peneliti memahami fenomena sosial yang diteliti. Dalam pengumpulan data kualitatif biasanya menggunakan 3 metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan kenyataan yang ada. (Creswell and Poth, 2018)

Studi sebelumnya mengidentifikasi bahwa wawancara sangat ampuh untuk menggali pengalaman individu dan sudut pandang subjek penelitian. (Moleong, 2021) Observasi memberi peneliti kesempatan untuk menyaksikan perilaku dan interaksi secara langsung dalam konteks yang sebenarnya ((Shin and Miller, 2022). Dokumentasi memberi dukungan bukti tertulis atau visual yang dapat digunakan untuk memverifikasi data diri wawancara dan observasi (Flick, 2018). Beberapa penelitian juga mencatat bahwa penerapan ketiga metode ini secara bersamaan dapat meningkatkan akurasi dan keandalan data melalui triangulasi (Sugiyono, 2022). Namun, masih banyak studi yang menjelaskan ketiga metode ini secara terpisah, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman jelas tentang bagaimana metode tersebut dapat saling melengkapi.

Oleh karena itu, peneliti perlu memahami cara kerja wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat berkolaborasi untuk memperkuat proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Penjelasan tentang cara masing-masing metode bekerja, serta keunggulan dan keterbatasannya, ditambah bagaimana cara mengintegrasikannya menjadi vital untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan mendetail. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif. Menerangkan hubungan antara ketiga teknik tersebut, serta menguraikan kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik sehingga dapat membantu peneliti dalam memilih dan memadukan teknik pengumpulan data yang paling sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Teknik Wawancara dalam Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting karena memungkinkan peneliti menangkap pemikiran, pengalaman, serta makna personal dari sudut pandang partisipan. Tidak seperti metode kuantitatif yang mengandalkan angka, wawancara memberikan fleksibilitas untuk memasuki dunia sosial partisipan dan memahami fenomena secara lebih emosional, mendalam, dan kontekstual. Hubungan antara peneliti dan partisipan menjadi aspek kunci dalam menentukan kualitas wawancara, sebab semakin baik hubungan yang terbangun, maka semakin besar peluang munculnya data yang kaya dan autentik (Ima, 2025). Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan secara instan; ia membutuhkan persiapan metodologis, keterampilan interpersonal, sikap reflektif, serta kesadaran etis yang tinggi.

1. Landasan Teoretis Wawancara Kualitatif

Wawancara dalam pendekatan kualitatif berangkat dari paradigma interpretatif yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia. Karena itu, wawancara diposisikan tidak hanya sebagai alat pengumpul data, tetapi juga sebagai proses menghasilkan makna bersama antara peneliti dan partisipan. Pendekatan-pendekatan berikut memberikan fondasi teoretis yang memengaruhi bagaimana wawancara dirancang serta dilaksanakan:

- a. Fenomenologi, yang berfokus pada esensi pengalaman subjektif dan cara individu menghayati dunianya. Peneliti berusaha menyisihkan prasangka dan benar-benar memasuki pengalaman partisipan.

- b. Etnografi, yang memanfaatkan wawancara untuk memahami nilai, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari suatu kelompok secara mendalam.
- c. Grounded Theory, yang menggunakan wawancara sebagai sumber utama dalam membangun teori dari data. Wawancara dilakukan secara berulang sesuai perkembangan analisis.
- d. Studi Kasus, yang memanfaatkan wawancara untuk mengkaji fenomena spesifik secara holistik dalam ruang lingkup kasus tertentu (Moleong, 2021).

Di samping itu, teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa bahasa dalam wawancara bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium pembentukan makna. Pendekatan hermeneutik memperluas fungsi wawancara sebagai proses memahami teks kehidupan partisipan secara mendalam. Dengan memahami kerangka teoretis ini, peneliti dapat melaksanakan wawancara secara lebih terarah, kritis, dan sadar posisi.

2. Jenis-Jenis Wawancara dan Implikasinya terhadap Validitas Data

Jenis wawancara menentukan seberapa luas dan dalam data yang diperoleh. Wawancara terstruktur memberikan konsistensi format, tetapi membatasi keluwesan. Wawancara semi-terstruktur menyeimbangkan antara struktur dan improvisasi. Wawancara tidak terstruktur memberikan ruang penuh bagi partisipan untuk bercerita secara alami. Jenis lainnya seperti wawancara naratif membantu peneliti memahami struktur cerita hidup partisipan. Sedangkan wawancara elitis atau sensitif menuntut kemampuan ekstra dalam menghadapi isu-isu trauma, privasi, dan ketimpangan relasi (Sari and Hidayat, 2020). Pilihan jenis wawancara harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh valid, kaya, dan tepat sasaran.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Wawancara

a. Pelaksanaan wawancara melibatkan beberapa tahapan penting.

Pertama, perencanaan, hal ini mencakup perumusan tujuan, pengembangan pedoman wawancara, serta penyusunan dokumen etis seperti informed consent.

Kedua, pemilihan partisipan menggunakan purposive, snowball, atau criterion sampling. Peneliti juga harus menjelaskan tujuan wawancara, risiko, manfaat, dan hakpartisipan (Jordan, Clarke, and Coates, 2021).

Ketiga, pelaksanaan di lapangan peneliti, hal ini membangun hubungan yang nyaman, menggunakan probing, mempertahankan netralitas, serta membaca ekspresi non-verbal yang muncul selama percakapan.

Keempat, dokumentasi dan catatan lapangan meliputi perekaman wawancara (dengan izin), penyusunan transkrip, dan pembuatan memo analitis (Triono and Santoso, 2024).

Kelima, analisis data melakukan coding terbuka, aksial, dan selektif hingga menghasilkan tema dan gambaran makna.

4. Dimensi Etis dalam Wawancara

Aspek etis menjadi elemen penting dalam wawancara. Peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas, memberikan keleluasaan bagi partisipan untuk berhenti kapan saja, serta menjaga keseimbangan relasi kekuasaan. Selain itu, peneliti harus bersikap reflektif terhadap pengaruhnya dalam proses pengumpulan data (Yuliani, 2023).

5. Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Wawancara

Wawancara unggul dalam menghasilkan data yang mendalam dan kaya makna, fleksibel terhadap konteks, serta mampu mengungkap aspek emosional dan pengalaman subjektif. Namun ia juga memiliki keterbatasan, seperti potensi bias pewawancara, subjektivitas jawaban, serta kebutuhan waktu dan biaya yang besar (Waruwu, 2024). Meskipun demikian, wawancara tetap menjadi teknik yang sangat efektif ketika dilaksanakan secara reflektif dan terencana.

B. Teknik Pengamatan Digunakan untuk Memperoleh Data dalam Penelitian Kualitatif

Pengamatan merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran langsung mengenai perilaku dan situasi sosial. Melalui pengamatan, peneliti dapat melihat apa yang dilakukan partisipan, bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana konteks sosial terbentuk, dan apa yang mungkin tidak mereka ungkapkan dalam wawancara. Teknik ini sering dianggap dapat memberikan data yang lebih nyata dan minim manipulasi.

1. Pengertian dan Karakteristik Teknik Pengamatan

Pengamatan adalah proses sistematis dalam mencermati interaksi, tindakan, dan fenomena sosial secara langsung di konteks alaminya. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan memiliki karakteristik penting yaitu: terjadi pada natural setting, peneliti berperan sebagai instrumen utama, data bersifat deskriptif, serta pelaksanaannya fleksibel mengikuti dinamika lapangan. Selain mencatat peristiwa, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap makna di balik perilaku tersebut. Seperti dinyatakan Kawulich, pengamatan bukan hanya melihat, tetapi juga memahami tindakan sosial dalam konteksnya.

2. Tujuan dan Fungsi Pengamatan

Tujuan utama pengamatan adalah memahami fenomena secara aktual, memeriksa kesesuaian ucapan dengan tindakan, membaca dinamika sosial, serta memverifikasi data wawancara. Fungsi lain meliputi kemampuan menangkap perilaku non-verbal yang mencerminkan makna tersembunyi (Uwamusi and Ajisebiyawo, 2023).

3. Jenis-Jenis Pengamatan

- a. Jenis pengamatan terdiri atas: pengamatan partisipan, di mana peneliti terlibat langsung. Pengamatan non-partisipan, peneliti hanya mengamati dari luar. Pengamatan terstruktur, dengan pedoman baku. Pengamatan tidak terstruktur, bersifat fleksibel dan mengikuti dinamika lapangan. Pengamatan langsung dan tidak langsung, bergantung pada sumber data.
- b. Pemilihan jenis pengamatan bergantung pada tujuan penelitian dan tingkat keterlibatan yang diperlukan.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengamatan

Menurut Weston, Harrod, dan Krein (Weston, Harrod, and Krein, 2022), pelaksanaan pengamatan mencakup beberapa hal yaitu perencanaan fokus dan lokasi, pelaksanaan langsung, pencatatan hasil observasi dalam bentuk field notes, refleksi terhadap bias dan interpretasi. Catatan lapangan harus mendokumentasikan peristiwa secara mendetail, termasuk deskripsi konteks, suasana, ekspresi non-verbal, serta interpretasi awal peneliti.

5. Keunggulan dan Keterbatasan Pengamatan

Keunggulan meliputi kemampuan menangkap data nyata, memahami konteks sosial secara utuh, dan memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi. Namun pengamatan juga memiliki keterbatasan seperti memakan waktu lama, potensi subjektivitas, serta perubahan perilaku akibat kehadiran peneliti (Emilio Martinez Barrios, David Salcedo Mosquera, and Romero Sánchez, 2022).

6. Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama

Peneliti bukan hanya pengamat, tetapi juga interpreter makna sosial. Sensitivitas, empati, pengalaman, serta pemahaman budaya peneliti sangat berperan dalam kualitas pengamatan (Da Costa, De Almeida Fonseca Rosa, and Diogo, 2024). Oleh karena itu, refleksivitas menjadi aspek penting dalam pengamatan.

C. Peran Dokumentasi dalam Mendukung Proses Pengumpulan Data Kualitatif

1. Pengertian Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang menggunakan bahan tertulis atau visual dalam pengumpulan data. Dokumen dapat berupa arsip, laporan, surat, foto, video, kebijakan, hingga data digital. Dokumen bersifat lebih stabil dan dapat diverifikasi sehingga menjadi sumber data yang kuat (Creswell and Poth, 2018).

2. Peran Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi melengkapi data primer, memperkuat validitas temuan, serta memberikan konteks historis dan administratif. Dokumen juga memberikan gambaran mengenai peristiwa atau proses yang tidak dapat diamati langsung oleh peneliti.

3. Jenis-Jenis Dokumentasi

Menurut Flick (Flick, 2018), dokumen dibagi menjadi beberapa yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga, dokumen media, dokumen visual. Masing-masing jenis memberikan perspektif berbeda yang memperkaya pemahaman fenomena.

4. Peran Dokumentasi dalam Pengumpulan Data

Dokumentasi menjadi sumber bukti empiris, alat triangulasi, dasar interpretasi kontekstual, dan sarana verifikasi temuan (Rahardjo, 2021).

5. Langkah-Langkah Penggunaan Dokumentasi

Langkah-langkah penggunaan dokumentasi meliputi: mengidentifikasi dokumen relevan, menilai autentisitasnya, menganalisis isi, membandingkan dengan data dari wawancara/observasi, menyimpan dokumen secara sistematis.

6. Tantangan Penggunaan Dokumentasi

Tantangan utamanya meliputi keterbatasan akses, kredibilitas dokumen, serta potensi bias dalam interpretasi (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati, transparan, dan menggunakan dokumen sebagai bagian dari triangulasi data.

KESIMPULAN

Teknik pengumpulan data kualitatif wawancara, pengamatan, dan dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji. Ketiganya tidak hanya berdiri sebagai metode yang terpisah, tetapi saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam konteks penelitian yang bersifat interpretatif. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, makna personal, serta perspektif individu secara mendalam melalui proses interaksi yang terbuka dan reflektif. Pengamatan memberikan gambaran langsung mengenai perilaku, interaksi, serta dinamika sosial yang terjadi di konteks alami, sehingga peneliti memperoleh data faktual yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui percakapan. Sementara itu, dokumentasi menyediakan bukti empiris dan data yang stabil untuk memverifikasi serta memperkaya temuan dari wawancara maupun pengamatan.

Ketiga teknik tersebut memberikan kontribusi penting terhadap validitas dan kredibilitas penelitian. Wawancara mengungkap makna batin, pengamatan menangkap praktik nyata, dan dokumentasi memperkuat temuan melalui bukti tertulis atau visual. Ketika digunakan secara sistematis, reflektif, dan etis, ketiga metode ini menjadikan penelitian kualitatif lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam merancang, melaksanakan, serta mengintegrasikan ketiga teknik pengumpulan data tersebut secara selaras. Penggunaan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi secara terpadu bukan hanya menghasilkan data

yang kaya dan bermakna, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., and Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. California: Sage Publications.
- Da Costa, A. I. L., De Almeida Fonseca Rosa, M. D. L. J. M., and Diogo, P. M. J. (2024). Considering Participant Observation Methods for Nursing Qualitative Research. Qualitative Report, 29(9).
- Emilio Martinez Barrios, H., David Salcedo Mosquera, J., and Romero Sánchez, A. (2022). Observation As A Research Technique. (Reflection, Types, Recommendations And Examples). Russian Law Journal, 10(4).
- Flick, U. (2018). An introduction to qualitative research (6th ed.). California: Sage Publications.
- Ima. (2025). Teknik Wawancara: Pendekatan dalam Mengumpulkan Data Kualitatif.
- Jordan, J., Clarke, S. O., and Coates, W. C. (2021, July 1).
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2021). Metode penelitian kualitatif: Konsep, aplikasi, dan analisis data. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, R. P., and Hidayat, D. (2020). Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(2).
- Shin, S., and Miller, S. (2022). A Review of the Participant Observation Method in Journalism: Designing and Reporting. Review of Communication Research, 10.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Triono, M., and Santoso, B. (2024). Dokumentasi dan Catatan Lapangan dalam Wawancara. Qalam. Jurnal Ilmu Kependidikan, 13(1).
- Uwamusi, C. B., and Ajisebiyawo, A. (2023). Participant Observation as Research Methodology: Assessing the Defects of Qualitative Observational Data as Research Tools. Asian Journal of Social Science and Management Technology, 5(3).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2).
- Weston, L. E., Harrod, M., and Krein, S. L. (2022). Using observation to better understand the healthcare context. Qualitative Research in Medicine & Healthcare, 5(3).
- Yuliani, W. (2023). Dinamika Interaksi dalam Wawancara Kualitatif. Jurnal FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling, 6(4).